

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah istilah resmi yang di sandangkan untuk para penyandang gangguan kejiwaan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18, tahun 2014 tentang kesehatan jiwa menyatakan bahwa orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Salah satu bentuk penyakit gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak dapat dikontrol yaitu skizofrenia (Hartanto, 2021). Skizofrenia merupakan kondisi psikotik yang berpengaruh terhadap area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan dan menunjukkan emosi serta penyakit kronis yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Rhoads, 2011 dalam Pardede, 2019).

Tingginya angka kejadian skizofrenia di dunia disebabkan antara lain ketidakpatuhan terhadap program pengobatan maupun pengobatan yang tidak adekuat. Pengobatan skizofrenia yang memerlukan waktu relatif panjang menjadi penghambat dalam penyelesaian terapi pasien skizofrenia (Ana, 2012). Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugas, sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hasil terapi tidak akan optimal tanpa adanya kesadaran pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (Hussar, 2015).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) Tahun 2022 terdapat satu dari setiap delapan individu atau 970 juta di dunia mengalami depresi,

kecemasan, halusinasi, gangguan mental dan gangguan bipolar. Sebanyak 24 juta orang di dunia atau 1 dari 300 (0,32%) dan 1 dari 222 orang dewasa (0,45%).

Menurut World Health Organization (2022) terdapat 300 juta orang di dunia menderita gangguan jiwa seperti depresi, gangguan bipolar, dan demensia, termasuk 24 juta penderita skizofrenia, prevalensi kasus skizofrenia di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan yang terakhir adalah Timur Leste.

Berikut ini merupakan data perbandingan antar 10 negara tertinggi di Asia Tenggara tentang skizofrenia.

**Tabel 1. 1
Data 10 Negara di Asia Tenggara Tertinggi Skizofrenia Tahun 2023**

NO	Nama Negara	Jumlah Kasus
1.	Indonesia	321.970
2.	Vietnam	317.079
3.	Philipina	314.533
4.	Thailand	314.199
5.	Mynmar	312.278
6.	Malaysia	312.101
7.	Kamboja	311.772
8.	Timor Leste	287.660
9.	Laos	287.175
10.	Srilanka	286.942

Sumber : WHO, 2023

Berdasarkan tabel data antar 10 negara di Asia Tenggara tentang penyakit skizofrenia tertinggi menurut *WHO* pada tahun 2023 yaitu peringkat pertama berada pada negara Indonesia sebanyak 321.870 kasus dan peringkat terakhir berada pada negara Srilanka sebanyak 286.942 kasus.

Studi epidemiologi pada tahun 2021 menyebutkan bahwa angka prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 3% sampai 11% mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan data pada tahun 2019 dengan angka prevalensi 0,3% sampai 1% biasanya timbul pada usia 18-45 tahun

(Kementerian Kesehatan, 2019). Angka prevalensi di Indonesia pada tahun 2019 cukup signifikan, yaitu 7% per 1000 penduduk atau sebanyak 1,6 juta jiwa (Riskesdas 2019).

Gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia prevalensi (permil) Rumah Tangga dengan ART Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis menurut Provinsi.

**Tabel 1. 2
Data Prevalensi Skizofrenia Di Indonesia Tahun 2023**

No	Nama Daerah/Provinsi	Jumlah
1	Bali	13,1%
2	DI yogyakarta	11,4%
3	Nusa Tenggara Barat	10,6%
4	Sumatera Barat	9,7%
5	Sulawesi Selatan	8,9%
6	Aceh	8,7%
7	Jawa Tengah	8,7%
8	Sulawesi Tengah	8,4%
9	Sumatra Selatan	8,0%
10	Kalimantan Barat	7,8%

Sumber: Riskesdas 2023

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga mempunyai ART mengidap skizofrenia/psikosis.

Secara umum, hasil Riskesdas 2023 juga menyebutkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah berobat. Yang minum obat tidak rutin lebih rendah sedikit daripada yang minum obat secara rutin. Tercatat sebanyak 48,9% pasien psikosis tidak meminum obat secara rutin dan 51,1% meminum obat secara rutin. Sebanyak 36,1% pasien yang tidak

rutin minum obat satu bulan terakhir beralasan merasa sudah sehat. Sebanyak 33,7% penderita tidak rutin minum obat dan 23,6% tidak mampu membeli obat secara rutin. Selain itu terdapat masalah lain dimana pengidap skizofrenia/psikosis dipasung oleh keluarganya. (Persebaran Prevalensi Skizofrenia/Psikosis di Indonesia, 2021).

**Tabel 1. 3
Data Prevalensi Skizofrenia Di Jawa Barat Tahun 2021**

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah (Jiwa)
1	Bogor	6791
2	Bekasi	4071
3	Sukabumi	3538
4	Kota Bandung	3311
5	Bandung	2882
5	Indramayu	2458
6	Bekasi	2234
7	Garut	2062

Sumber: Dinas kesehatan jawa Barat 2021

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (2021), ditemukan data penderita gangguan jiwa di Jawa Barat berjumlah 48.722 orang, meningkat dari tahun ke tahun sekitar 2,52%. Jumlah skizofrenia di Jawa Barat tahun 2021 menunjukkan Kabupaten Bogor menjadi prevalensi tertinggi dengan jumlah 6.791 orang penderita skizofrenia, prevalensi terendah yaitu kota Banjar dengan jumlah 112 orang. Sedangkan Kabupaten Garut berada diposisi ke-8 dengan jumlah 2.062 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

**Tabel 1. 4
Data Kesehatan Jiwa di Kabupaten Garut 2023**

No	Diagnosa	Jumlah
1	Skizofrenia	2910
2	Campuran Anxietas dan Depresi	1860

3	Anxetas	1907
4	Psikotik	419

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut 2023

Dari data diatas diketahui bahwa Diagnosa Skizofrenia menduduki urutan pertama dalam kasus Kesehatan Jiwa di Kabupaten Garut dengan jumlah 2.910 jiwa.

**Tabel 1. 5
Skizofrenia Di Puskesmas Kabupaten Garut 2023**

No	Puskesmas	Jumlah
1	Sukamerang	64
2	Tarogong	9
3	Pembangunan	7
	Jumlah	80

Sumber: Dinas kesehatan Kabupaten Garut

Puskesmas Sukamerang, termasuk Puskesmas yang berada di wilayah kecamatan cibatu tedapat kasus penderita skizofrenia sebanyak 64 di bandingkan dengan puskesmas lain. berdasarkan hasil studi pendahuluan dan survey yang telah dilakukan penelitian dengan mewawancara pihak puskesmas, didapatkan bawah kasus yang terdata tersebut terdiri dari beberapa diagnosa yakni halusinasi, harga diri rendah, menarik diri serta resiko perilaku kekerasan.

Dari banyaknya pasien yang ada Data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2023 ada yang pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan rutin melakukan control secara rutin. Ada juga yang pernah dirawat tapi tidak pernah kontrol serta ada keluarga yang menolak untuk dilakukan perawatan pada anggota keluarganya yang menderita Gangguan jiwa ini. Sebagian dari Keluarga ada yang masih menganggap bahwa gangguan jiwa merupakan penyakit karena guna-guna dan gangguan makhluk halus, sehingga sedikit yang sadar untuk melakukna perawatan pada keluarganya.

Skizofrenia salah satu tanda gejalanya adalah halusinasi merupakan bentuk gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan

tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh pancha indera, dan merupakan suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi. Halusinasi terdiri dari lima macam yaitu, halusinasi pendengaran (Auditory), halusinasi penglihatan (Visual), halusinasi penciuman (Olfactory), halusinasi pengecapan (Gustatory), dan halusinasi perabaan (Taktile). Sebagian besar pasien yang mengalami gangguan halusinasi adalah halusinasi pendengaran.

Halusinasi merupakan gangguan persepsi pancha indera terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan dari luar atau tanpa adanya stimulus yang terjadi pada sistem penginderaan yang terjadi pada seseorang dengan kesadaran compos mentis atau kesadaran penuh (Lalla, dkk. 2022).

Menurut Diah & Nur (2022), halusinasi pendengaran adalah mendengar rangsangan suara-suara antara dua orang atau lebih dimana suara tersebut memberikan perintah atau suruhan kepada pasien untuk melakukan sesuatu yang bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Gejala yang sering dirasakan oleh penderita halusinasi pendengaran adalah berupa bunyi atau suara bising yang biasanya ditujukan ke penderita, mengakibatkan penderita bertengkar dan berdebat dengan suara tersebut dan hilang kendali. Suara yang muncul bervariasi, seperti hal menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan juga berupa makian, ejekan, ancaman dan perintah untuk membahayakan diri atau orang lain (Nanang et al., 2022).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan, hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah berada di fase panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Dampak yang dapat juga terjadi pada penderita halusinasi adalah munculnya hysteria, rasa ketakutan yang berlebihan, ketidakteraturan pembicaraan, dan pikiran serta tindakan yang buruk (Diah & Nur, 2022).

Pemberian terapi medis atau antipsikotik merupakan terapi utama yang diberikan kepada pasien dengan skizofrenia dengan halusinasi dengar, namun terapi tersebut hanya dapat membantu memperbaiki ketidakseimbangan kimia

didalam otak, sehingga diperlukan terapi modalitas tambahan berupa terapi non farmakologis yaitu dengan terapi menggambar, terapi musik, terapi aktivitas, terapi interpersonal, terapi kognitif perilaku, terapi psikoedukasi, mindfulness dan teknik relaksasi. Namun intervensi yang tepat untuk skizofrenia dengan halusinasi pendengaran adalah terapi menggambar. Karena dengan terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi sehingga mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif dan psikomotorik. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur, berwarna-warni, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. (Anggraini, 2020).

Terapi menggambar merupakan terapi dengan kesenian untuk berkomunikasi. Terapi menggambar memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan memusatkan perhatian (Purwaningsih & Karlina, 2020).

Skizofrenia adalah penyakit yang berpengaruh terhadap pola pikir, Tingkat emosi, sikap, dan kehidupan sosial. seseorang yang mengalami gangguan jiwa bisa ditandai dengan menyimpan realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, persepsi serta pikiran, dan kognitif, (Stuart, 2021). Selain itu skizofrenia juga dapat diartikan dengan terpecahnya pikiran, perasaan, dan perilaku yang menyebabkan tidak sesuai pikiran, perasaan orang yang mengalaminya (Prabowo, 2021).

Halusinasi merupakan suatu persepsi pancha indra tanda adanya stimulus eksternal. Apabila halusinasi sudah melebur pasien akan merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Delajaniarti 2022). Pasien dengan halusinasi pendengaran biasanya mendengar suara-suara atau bisikan, apabila tidak ditangani dengan baik dapat berisiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan halusinasi Pendengaran sering berisikan bisikan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Delajaniarti, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Maymona Rizqi Hardani¹, Arum Pratiwi., (2024) yang berjudul “Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai

Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran : Studi Kasus” didapatkan bahwa terapi menggambar dapat mengontrol dan menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran, karena dengan berkegiatan pasien bisa dialihkan dari halusinasinya. Pasien bisa menuangkan apa yang ada dalam fikirannya kedalam sebuah gambaran dan pasien bisa lebih tenang dengan adanya sebuah kegiatan. Kegiatan menggambar bisa dijadwalkan dalam kegiatan harian pasien supaya bisa melihat efek yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian Shella Oktaviani, Uswatun Hasanah, Indhit Tri Utami., (2022) yang berjudul “Penerapan Terapi Menggambar dan Menghardik Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran” didapatkan bahwa Kemampuan menggambar pada subjek sebelum dilakukan terapi menggambar pada Tn.RH sebesar 4 (44%), sedangkan pada Tn.A sebesar 5 (56%). Rata-rata presentase kemampuan menggambar sebelum penerapan adalah 50%.

Berdasarkan hasil penelitian Vega Widya Pradana, Nia Risa Dewi, Nury Luthfiyatil Fitri., (2023) yang berjudul “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung” didapatkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi dengar dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Penerapan terapi okupasi menggambar dapat di terapkan perawat rumah sakit jiwa sebagai salah satu intervensi pada pasien dengan halusinasi dengar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 februari 2024 di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukamerang, di dalam satu wilayah didapatkan bahwa terdapat 6 orang yang mengalami gangguan jiwa, rata-rata mengalami halusinasi pendengaran. Menurut keluarga mereka, pasien seriang teriak-teriak dan lari ketakutan, dan ada juga yang tampak bercakap-cakap sendiri sambil terlihat fokus pada pendengaran mereka. Dan penerapan terapi menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dari hasil wawancara pada pasien dengan perawat dan dengan keluarga pasien diwilayah kerja UPT Puskesmas Sukemarang bahwa terapi ini belum pernah dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan

terapi menggambar untuk menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Peran perawat dalam mengelola skizofrenia dengan halusinasi pendengaran secara non-farmakologis melibatkan beberapa intervensi kunci. Perawat memberikan pendidikan kepada pasien dan keluarga mengenai kondisi dan strategi pengelolaan halusinasi. Mereka juga memfasilitasi pelatihan keterampilan sosial dan perencanaan aktivitas untuk meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan pasien. Dukungan emosional, seperti membangun hubungan terapeutik dan validasi pengalaman pasien, juga merupakan bagian penting dari peran perawat.

Selain itu, perawat berkolaborasi dengan tim perawatan dan merujuk pasien ke layanan tambahan jika diperlukan untuk memastikan perawatan yang komprehensif dan terintegrasi. Berdasarkan latar belakang di atas sehingga tertarik untuk melakukan penelitian Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Sekamearang Di Puskesmas Sukamearang Kabupaten Garut Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana “Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Sukamerang Kabupten Garut Tahun 2024.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diharapkan penulis memperoleh pengalaman secara nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan mampu menganalisis Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Sukamerang Kabupten Garut Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian pada pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Sukamerang.
- 2) Mampu menegakkan diagnose keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Sukamerang.
- 3) Mampu Menyusun perencanaan/intervensi keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Sukamerang,
- 4) Mampu melakukan tindakan/implementasi dengan penerapan terapi menggambar pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Sukamerang.
- 5) Mampu melakukan evaluasi penerapan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Sukamerang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu tambahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penerapan terapi menggambar dalam asuhan keperawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan pengetahuan dalam perawatan pada pasien gangguan pesepsi sensori (halusinasi pendengaran) dengan tidakkan terapi menggambar dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

2) Bagi Perawat

Sebagai masukan serta acuan bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan, terutama dalam penerapan menggambar dalam meningkatkan kemampuan mengotrol halusinasi pendengaran.

3) Bagi Penelitian

Manfaat bagi penulis karya ilmiah yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajar terhadap perawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dengan tindakan mengambar dalam Upaya peningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu dapat memberikan referensi ilmu dalam perpustakaan institusi pendidikan tentang perawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi mengambar dalam upaya peningkatan kemampuan mengontrol halusinai. Penelitian ini dapat dijadikan bahan lebih lanjut untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi penelitian selanjutnya. Khususnya bagi mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Garut.

5) Bagi Tempat Penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukkan bagi Puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan juga keluarga pasien. Serta diharapkan dapat membantu Puskesmas sukamerang dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan jiwa masyarakat pada pasien dan keluarga yang menjadi pendukung dalam proses kesembuhan pasien gangguan jiwa.

6) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan informasi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

